

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia ini dihuni oleh berbagai macam jenis makhluk hidup. Salah satunya ialah manusia, yang mana ia berbeda dengan makhluk lain karena dianugerahi akal. Dengan dianugerahi akal, manusia mampu berpikir, merenung dan memutuskan pada setiap persoalan yang terjadi.

Manusia zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Hal ini karena terus berkembangnya ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan berawal dari mempertanyakan segala sesuatu. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu bertanya (Snijders, 2004). Manusia mempertanyakan dirinya, keberadaannya dan dunianya. Baik itu pertanyaan sederhana maupun filosofis. Pertanyaan sederhana ialah pertanyaan yang sifatnya aplikatif dan teknis, seperti bagaimana caranya menyalakan laptop, atau bagaimana cara menggunakan motor. Adapun pertanyaan filosofis ialah pertanyaan yang sifatnya mendasar dan pertanyaan tersebut dapat menimbulkan beragam definisi dan penjelasan, seperti bagaimana awal mula terciptanya alam semesta, siapakah manusia itu, Dimanakah keberadaannya, Kemanakah tujuannya (Sihotang, 2020).

Manusia merupakan ciptaan sekaligus pencipta (Snijders, 2004). Sebagai ciptaan dan pencipta, manusia berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui perkembangan tersebut pertanyaan tentang manusia semakin beragam dan mudah untuk dikaji. Namun perkembangan tersebut menjadikannya terkotak-kotakan, dari satu sisi menambah pengetahuan mengenai manusia secara tidak terbatas, namun di sisi lain hal tersebut menambah tidak menentunya pengertian tentang manusia. Terlebih tentang apa yang terdalam mengenai manusia. Max Scheler yang dikutip oleh Sastrapratedja mengatakan bahwa manusia menjadi problematik bagi dirinya sendiri. Dalam situasi problematik inilah menjadikan ia kehilangan identitasnya dan mengalami ketidak pastian mengenai siapa dirinya,

sehingga dari sini terasa sekali kebutuhan akan suatu refleksi terhadap manusia, yang kritis dan sistematis (Sastrapratedja, 1993).

Seperti halnya juga yang digambarkan oleh Albert Camus dalam buku *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya* yang ditulis oleh Sastrapratedja pertanyaan tentang manusia muncul dari suatu pengalaman negatif dan kekosongan, hal itu tampak dalam kehidupan manusia yang hidup dengan perasaan keterasingan. Apalagi di era sekarang teknologi semakin canggih dan keotonomian manusia semakin dipertanyakan (Sutrisno, 1993).

Teknologi modern dapat membawa kebaikan pada manusia, namun disisi lain ia merupakan suatu alat yang membahayakan, berbagai alat memiliki logikanya tersendiri dan arah tujuannya ditentukan oleh kehendaknya sendiri. Teknologi meleburkan manusia pada suatu sistem yang sudah otonom. Kesadaran manusia diambil alih oleh teknologi (Cathrin, 2019).

Pengambil alihan kesadaran manusia oleh teknologi, menjadikan manusia tidak mengenal dirinya sendiri secara utuh, sehingga dengan hal tersebut banyak orang yang frustrasi dan dipenuhi dengan kegagalan sebagai manusia. Demikian juga bahwa pertanyaan mengenai manusia muncul dari suatu pengalaman frustrasi, kegagalan, kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan. Kegagalan cita-cita, kelelahan dan pekerjaan yang begitu berat, kesepian dan lain sebagainya. Sastrapradja mengungkapkan bahwa hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki dan seharusnya menjadi manusia penuh (Sastrapratedja, 1993).

Lebih lanjut, pertanyaan mendasar tentang manusia berakar pada kebebasannya untuk menjadi diri sendiri, serta dari hubungan dengan orang lain dan kebutuhan akan makna hidup. Pertanyaan ini muncul karena manusia bukan sekadar seperti hewan atau benda mati. Manusia adalah subjek dan juga objek. Manusia sebagai pribadi yang mampu berkata “Aku”, “Anda”, dan “Kita” (Sastrapratedja, 1993). Dengan kemampuan ini, manusia bisa mengambil jarak dari hal-hal di sekitarnya dan bertanggung jawab atas keberadaannya sebagai makhluk yang memiliki kesadaran.

Menurut Sastrapratedja, dalam filsafat Yunani klasik, manusia dipahami dalam kerangka kosmosentris, sedangkan dalam filsafat modern dan kontemporer, manusia lebih dilihat dalam kerangka antroposentris. Kedua pandangan ini membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia (Sastrapratedja, 1993).

Seiring berjalannya waktu, kajian tentang manusia terus berkembang. Pemahaman tentang manusia di masa lalu bersifat tertutup, statis, dan dualistis. Tertutup berarti manusia dipahami secara terpisah dari hubungan dengan sesama dan dunia sekitarnya, sehingga mengasumsikan bahwa hakikat manusia dapat dibahas tanpa memasukkan konteks lingkungan dan hubungan sosial. Sementara itu, statis menunjukkan pandangan yang tetap dan tidak berubah terhadap manusia. Manusia dilihat sebagai esensi saja dan bernilai hanya karena memiliki hak asasi. Adapun dualistis berarti manusia dipahami sebagai entitas dengan dua dunia yang terpisah, seperti supranatural dan natural, atau tubuh dan jiwa serta Tuhan dan alam semesta (Snijders, 2006).

Sebaliknya, pandangan modern tentang manusia kini lebih terbuka, dinamis, dan menyatukan jiwa dengan tubuh. Kedua pandangan ini membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang manusia. Menurut Snijders, keterbukaan berarti manusia dilihat sebagai makhluk eksistensial yang memiliki hubungan dengan dunia, sesama, dan Tuhan. Dengan kata lain, manusia dianggap sebagai bagian dari relasi eksistensial yang tidak terpisahkan dari konteks di sekitarnya.

Adapun dinamis sendiri yang dikutip oleh Herman Situmeang bahwasanya Adelbert Snijders menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terus berkembang (Situmeang, 2016). Istilah-istilah seperti “manusia harus menjadi manusia” atau “aku harus menjadi aku” menunjukkan adanya dorongan untuk mencapai dan memahami diri sejati, memperlihatkan bahwa manusia tidaklah statis, melainkan selalu bergerak ke arah keutuhan dirinya (Snijders, 2006).

Manusia mengalami dirinya sebagai eksistensi yang selalu berada dalam keterarahan keluar dari dirinya sendiri. Kesadaran akan keberadaan diri tidak

berdiri secara mandiri, tetapi selalu dalam relasi dengan dunia dan sesama. Hal ini menegaskan bahwa pusat eksistensi manusia tidak hanya berada dalam dirinya sendiri, melainkan terletak di luar dirinya. Sifat eksentris manusia, yang secara etimologis berasal dari kata “eks” yang berarti keluar, menunjukkan bahwa manusia menemukan dirinya dalam keterlibatan dengan lingkungan dan individu yang lain (Snijders, 2004).

Dalam pengalaman hidupnya, manusia menyadari bahwa keberadaannya selalu “di dunia” dan “terarah kepada sesama”. Melalui interaksi dengan orang lain, manusia dapat memahami dan membangun identitasnya sebagai individu yang bermakna. Tidak ada “aku” tanpa dunia, dan tidak ada “aku” tanpa sesama (Snijders, 2004). Hubungan dengan orang lain menjadi salah satu syarat yang mendefinisikan keberadaan manusia, di mana eksistensi sejati bukan hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Manusia bukan hanya makhluk sosial, ia juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkannya kepada Tuhan. Dalam kesadarannya akan keterbatasan dan ketergantungan, manusia menemukan bahwa eksistensinya tidak hanya ditentukan oleh hubungan dengan sesama, tetapi juga oleh hubungannya dengan yang transenden. Keberadaan manusia sepenuhnya bergantung kepada Tuhan dan selalu terarah kepada-Nya. Oleh karena itu, hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari relasi, baik itu relasi dengan dunia, sesama maupun dengan Tuhan.

Bagi Adelbert Snijders dengan memahami dirinya, manusia menyadari bahwa eksistensinya merupakan sebuah perjalanan relasional yang terus berkembang. Ia tidak hanya ada untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk sesama dan untuk memenuhi panggilannya dalam hubungan dengan Tuhan. Kesadaran ini membentuk dasar pemikiran filosofis dan teologis mengenai eksistensi manusia, yang menempatkan hubungan sebagai elemen utama dalam memahami jati diri dan tujuan hidup. Dalam berbagai karyanya, Snijders memberikan perhatian yang mendalam mencakup pemahaman manusia sebagai entitas yang selalu bergerak di antara berbagai pertentangan. Dengan hal tersebut, Snijders berupaya mengungkap

keutuhan manusia yang bersumber dari integrasi berbagai dimensi manusia, yang menjadikan manusia sebagai makhluk eksentris yang unik sekaligus penuh potensi.. (Snijders, 2004).

Adelbert Snijders (1927-2011) sendiri merupakan seorang filsuf dan imam ordo Kapusin yang lahir di Belanda. Ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat dari Perguruan Tinggi De Propaganda Fide di Roma. Karir akademisnya mencakup sebagai dosen filsafat di Philosophicum Ordo Kapusin di Helmond, Belanda. Setelah itu, Snijders melanjutkan pengabdianya di Indonesia, mengajar di Seminari Tinggi Kapusin di Parapat dan di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik St. Thomas, Medan. Snijders memiliki pandangan khas tentang manusia (Snijders, 2004).

Dengan perhatian besarnya terhadap manusia, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana pemikiran Adelbert Snijders mengenai eksistensial manusia melalui skripsi yang berjudul: **“Pemikiran Adelbert Snijders Tentang Manusia (studi Eksistensialisme)”**

B. Rumusan Masalah

Dalam gagasannya, Adelbert Snijders memiliki pandangan yang mendalam tentang manusia terutama pada perspektif eksistensialisme, maka untuk memfokuskan penelitian, penulis membagi rumusan masalah menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi manusia menurut Adelbert Snijders?
2. Bagaimana relasi manusia dengan yang lainnya menurut Adelbert Snijders?
3. Bagaimana manusia dapat mengaktualkan potensinya menurut Adelbert Snijders?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas ialah:

1. Memahami eksistensi manusia menurut Adelbert Snijders

2. Memahami relasi manusia dengan yang lainnya menurut Adelbert Snijders
3. Memahami aktualisasi potensi manusia menurut Adelbert Snijders

D. Manfaat penelitian

Berikut adalah pembagian manfaat penelitian, dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat akademis:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam pengembangan khazanah pengkajian filosofis tentang manusia yang mana manusia memiliki dimensi yang beragam, dari keberagaman tersebut terdapat kebertentangan. Bagi Snijders yang bertentangan itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh dan unik diantara makhluk lainnya di dunia ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi pijakan teori untuk memahami manusia dari sudut pandang filsafat.

2. Manfaat Akademis:

- a. Kontribusi terhadap literatur akademik, yang mana temuan dari penelitian ini akan berkontribusi pada literatur akademik dengan menyediakan analisis komprehensif tentang manusia perspektif eksistensialisme menurut Adelbert Snijders.
- b. Pembangunan landasan penelitian selanjutnya, yang mana penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam memahami manusia sebagai makhluk eksistensial.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian serta menemukan referensi yang relevan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian. Rujukan utama dalam penelitian ini ialah buku karya Adelbert Snijders yang berjudul Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan, Manusia dan Kebenaran serta Seluas Segala Kenyataan.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan atau relevan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu:

1. Penelitian skripsi oleh Herman Afandi Situmeang (2016), yang berjudul “Manusia Sebagai Makhluk Paradoks Menurut Adelbert Snijders”. Universitas Katolik ST Thomas Sumatera Utara Sinasak-Pematangsiantar.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk paradoks yang tampak dalam berbagai kebenaran dimensi manusia yang saling berlawanan namun memiliki kesatuan. Jika salah satu dimensi dimutlakan maka definisi tentang manusia menjadi kabur dan tidak utuh. Manusia sebagai makhluk paradoks tampak dalam individu-person, kesatuan diantara tubuh, jiwa dan roh serta kebebasan yang mengikat manusia. Dalam penelitian ini Adelbert Snijders berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk paradoks adalah dasar manusia untuk memahami dirinya secara utuh dan untuk apa dirinya hadir di dunia.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam fokus utama kajian, yang mana penelitian yang penulis teliti mengkaji pemikiran Adelbert Snijders tentang manusia yang diambil dari sudut pandang eksistensialisme, sedangkan dalam penelitian Herman Afandi Situmeang fokus utama kajiannya ialah manusia sebagai makhluk paradoks

2. Penelitian skripsi oleh Alexius Harefa (2022), yang berjudul “Pengetahuan Yang Paradoks Menurut Adelbert Snijders”. Universitas Katolik ST Thomas Sumatera Utara Sinasak-Pematangsiantar.

Hasil penelitian ini ialah Adelbert Snijders memperhatikan keragaman dimensi dalam pengetahuan. Pandangan setiap subjek bisa saja berbeda dengan yang lain dan terkesan berseberangan, ia mengatakan bahwa pengetahuan manusia bersifat paradoks. Pengetahuan yang paradoks terdapat pada pengetahuan inderawi dan Rohani, implisit dan eksplisit, objektif dan subjektif, statis dan dinamis, penghayatan dan refleksi ilmiah serta mutlak dan relatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat dalam fokus utama penelitian, fokus utama dalam penelitian ini ialah bagaimana pengetahuan paradoks

menurut Adelbert Snijders. Yang mana hal ini berkaitan dengan kajian tentang keragaman dimensi ilmu pengetahuan dalam sudut pandang filsafat. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti, fokus utama penelitiannya ialah bagaimana pemikiran Adelbert Snijders tentang manusia dalam perspektif eksistensialisme yang terdapat penekanan pada keberadaan manusia di dunia ini.

F. Kerangka Berpikir

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang fokus utama kajiannya pada manusia sebagai eksistensi dan cara beradanya yang khas di dunia. Filsafat eksistensialisme mendasarkan pembahasan utamanya ialah manusia sebagai eksistensi. Berbeda dengan makhluk lain, manusia memiliki kesadaran akan keberadaannya dan kebebasan untuk menentukan makna hidupnya. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman individu, kebebasan, dan tanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki cara berada yang khas diantara makhluk lainnya yang berada di muka bumi.

Sebagai suatu aliran filsafat, eksistensialisme memiliki akar yang panjang dalam sejarah pemikiran manusia. Berbagai tema eksistensialis telah muncul dalam tradisi filosofis dan keagamaan, termasuk dalam berbagai tulisan Buddhis dan Kristen awal. Seperti dalam pemikiran Thomas Aquinas, mengandung kajian eksistensialisme, terutama dalam hal pencarian makna hidup dan relasi manusia dengan Tuhan.

Eksistensialisme juga dikenal sebagai fenomenologi eksistensial, yang mana hal ini berkaitan dengan perpaduan antara eksistensialisme yang diperkenalkan oleh Kierkegaard (1813-1855) dan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Kajian filsafat ini kemudian dikembangkan oleh tokoh filsuf seperti Martin Heidegger (1889-1976), Jean Paul Sartre (1905-1980), Gabriel Marcel (1889-1973) dan W.A. Luijpen (1922-1980). Setiap para filsuf mengkaji eksistensialisme dengan pendekatan dan metode mereka sendiri.

Aliran filsafat eksistensialisme melihat manusia bukan sekadar sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam menentukan nasibnya. Manusia memiliki

kebebasan untuk membuat pilihan, tetapi dengan kebebasan itu juga datang tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut.

Manusia merupakan makhluk eksentris, yang mana hal ini berkaitan dengan diri manusia dengan yang lainnya. Manusia menemukan dirinya dengan terarah keluar, Pusat manusia berada di luar dirinya. Manusia memahami hakikatnya sebagai manusia yang berada di dunia dan terarah kepada sesama. Dengan berelasi dengan yang lainnya, manusia menjadi dirinya sendiri. Tidak ada manusia yang tanpa dunia dan tidak ada manusia tanpa sesama begitulah yang dikatakan Adelbert Snijders.

Diri manusia bukan hanya berkaitan dengan sesama saja, namun manusia juga memiliki keterikatan dengan Tuhan dan terarah kepada-Nya. Snijders berpendapat bahwa manusia merupakan eksistensi dan hakikat manusia ialah relasi. Dengan ungkapannya bahwa manusia berada di dunia bersama orang lain dan terarah kepada Tuhan.

Dengan perumusan pusat manusia berada di luar dirinya, hal ini bagi Snijders mengandung sifat paradoksal. Paradoks ini muncul dalam kegiatan refleksi manusia atas dirinya sendiri. Snijders mendefinisikan paradoks sebagai dua kebenaran yang saling bertentangan, kebenaran suatu paradoks ada dalam kesatuan dua kebenaran yang bertentangan. Paradoks ini berkaitan dengan kekhasan kedudukan manusia berada di dunia. Yang mana manusia berada di dunia alam sekaligus bertransendensi terhadapnya. Selain itu manusia juga memiliki kebebasan namun di dalamnya terdapat keterikatan, otonom dan tergantung, individu dan person, duniawi dan ilahi, rohaniah jasmaniah. Sehingga dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa eksistensi manusia bersifat paradoksal.

Manusia selalu berusaha mengaktualisasikan potensinya melalui pencarian identitas, nilai, dan tujuan hidup, menuju “titik omega” atau puncak kesempurnaan diri. Dalam proses ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, relatif, dan multidimensional, dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan pengalaman individu, namun tetap memiliki nilai-nilai universal yang mendasar. Diri sejati dianggap

sebagai proyek kehidupan yang terus berkembang, di mana manusia menghadapi keterbatasan (faktisitas) sekaligus peluang untuk berkembang (kemungkinan), dengan kebahagiaan sebagai tujuan alami yang mendorong pertumbuhan. Pada akhirnya, manusia diarahkan pada kesatuan dengan Tuhan sebagai masa depannya, di mana kematian bukanlah akhir melainkan tahap menuju kehidupan kekal dan penyatuan spiritual dalam cinta kasih, yang menjadi tujuan akhir evolusi manusia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menyampaikan tentang apa yang ada di setiap bagian dalam penyusunan penelitian agar lebih mudah dipahami dan menggambarkan penelitian secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

Bab (I) kesatu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab (II) kedua merupakan tinjauan pustaka yang didalamnya memuat teori mengenai eksistensialisme, pengertian eksistensialisme, sejarah eksistensialisme, eksistensi manusia menurut eksistensialisme dan tokoh-tokoh eksistensialisme.

Bab (III) ketiga merupakan metodologi penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab (IV) keempat, merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang berisi mengenai hasil analisis penelitian terhadap pemikiran Adelbert Snijders tentang manusia dalam perspektif eksistensialisme.

Bab (V) kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.